

Filsafat Ilmu dan Integritas Akademik dalam Penggunaan *Generative Artificial Intelligence* di Pendidikan Tinggi: Analisis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Siti Hamidah*, Anggia Pratiwi

Universitas Merangin, Kabupaten Merangin, Indonesia

*Corresponding Author: sitihamidah1269@gmail.com

Article history

Dikirim:

08-06-2026

Direvisi:

24-06-2026

Diterima:

26-06-2026

Key words:

filsafat ilmu; integritas akademik; generative artificial intelligence; pendidikan tinggi; etika teknologi.

Abstrak: Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi. Kehadiran teknologi seperti ChatGPT, Gemini, dan Copilot memberikan kemudahan dalam pencarian informasi, penyusunan karya ilmiah, serta pengembangan proses pembelajaran. Namun demikian, penggunaan GenAI juga menimbulkan berbagai persoalan terkait integritas akademik, orisinalitas karya ilmiah, dan validitas pengetahuan yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan Generative AI dalam pendidikan tinggi melalui perspektif filsafat ilmu yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan terbit pada periode 2021–2026. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis Generative AI merupakan instrumen teknologi yang berfungsi sebagai alat bantu konstruksi pengetahuan, bukan pengganti manusia sebagai subjek utama ilmu pengetahuan. Secara epistemologis, GenAI mampu mempercepat proses pencarian dan pengolahan informasi, namun tetap memerlukan kemampuan berpikir kritis dalam memverifikasi kebenaran informasi. Secara aksiologis, penggunaan GenAI harus diarahkan pada pemanfaatan yang bertanggung jawab, etis, dan menjunjung tinggi integritas akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa filsafat ilmu memiliki peran penting dalam membangun kerangka berpikir kritis terhadap penggunaan *Generative AI* sehingga teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa mengabaikan nilai-nilai akademik. Penelitian mendatang diharapkan tidak hanya mengkaji *Generative Artificial Intelligence* sebagai fenomena teknologi, tetapi juga sebagai fenomena epistemologi, ontologis, dan aksiologis yang memengaruhi cara manusia memperoleh pengetahuan, membangun kebenaran ilmiah, serta mempertahankan nilai – nilai integritas akademik di pendidikan tinggi. Dengan demikian, pengembangan pemanfaatan GenAI dapat berlangsung secara inovatif sekaligus tetap berlandaskan etika dan tanggung jawab akademik.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Salah satu inovasi teknologi yang saat ini menjadi perhatian global adalah *Generative Artificial Intelligence* (GenAI), yaitu teknologi kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan teks, gambar, audio, maupun berbagai bentuk informasi lainnya berdasarkan perintah pengguna. Menurut Dewantara dan Dewi (2025), kehadiran *Generative AI* telah membuka peluang baru dalam proses pembelajaran melalui peningkatan akses informasi, personalisasi pembelajaran, serta efisiensi dalam penyelesaian tugas akademik. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan etis dan akademis yang memerlukan perhatian serius dari perguruan tinggi.

Dalam konteks pendidikan tinggi, penggunaan *Generative AI* semakin meluas di kalangan mahasiswa maupun dosen. Teknologi seperti ChatGPT dimanfaatkan untuk membantu penyusunan tugas, pencarian referensi, penerjemahan teks, hingga pengembangan ide penelitian. Dewantara dan Dewi (2025) menjelaskan bahwa pemanfaatan GenAI memberikan kemudahan yang signifikan dalam mendukung aktivitas akademik, terutama dalam meningkatkan efisiensi belajar dan memperluas akses terhadap sumber informasi. Di sisi lain, kemudahan tersebut juga berpotensi menimbulkan ketergantungan yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan analitis mahasiswa.

Meningkatnya penggunaan *Generative AI* dalam lingkungan akademik memunculkan berbagai tantangan terkait integritas akademik. Integritas akademik merupakan prinsip fundamental yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap karya ilmiah. Irfan, Arifin, dan Mas'ula (2025) menemukan bahwa penggunaan AI generatif tanpa regulasi yang jelas dapat meningkatkan risiko plagiarisme, fabrikasi informasi, dan berbagai bentuk kecurangan akademik lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai akademik.

Permasalahan integritas akademik menjadi semakin kompleks ketika *Generative AI* mampu menghasilkan tulisan yang tampak ilmiah dan sulit dibedakan dari karya manusia. Yusuf, Tsany, Ramadhan, dan Rakhmawati (2024) mengemukakan bahwa penggunaan ChatGPT dalam penyusunan tugas akademik dapat menimbulkan persoalan baru terkait orisinalitas karya ilmiah, terutama apabila pengguna tidak melakukan verifikasi dan modifikasi terhadap hasil yang diberikan oleh sistem AI. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai batas-batas penggunaan teknologi dalam kegiatan akademik.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan penggunaan *Generative AI* tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut persoalan filosofis mengenai hakikat pengetahuan, sumber kebenaran, dan tujuan penggunaan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, filsafat ilmu memiliki peran penting sebagai landasan konseptual untuk memahami hubungan antara manusia, teknologi, dan pengetahuan. Subagio, Fahrudin, Sokibi, Nursikuwagus, Ishaq, dan Darmayadi (2026) menegaskan bahwa filsafat ilmu dapat menjadi kompas moral dalam mengarahkan pemanfaatan AI agar tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan tujuan pendidikan.

Dari perspektif ontologi, perkembangan *Generative AI* menimbulkan pertanyaan mengenai kedudukan teknologi dalam proses produksi pengetahuan. Hendriawan, Lisdiana, Rahmah, Irawan, dan Hasanah (2024) berpendapat bahwa kecerdasan buatan pada hakikatnya merupakan alat bantu yang diciptakan manusia untuk mendukung aktivitas kognitif. Oleh karena itu, AI tidak dapat menggantikan manusia sebagai subjek utama pendidikan karena tidak memiliki kesadaran, moralitas, dan kemampuan reflektif sebagaimana manusia.

Dari perspektif epistemologi, penggunaan *Generative AI* menimbulkan tantangan terkait validitas dan reliabilitas pengetahuan yang dihasilkan. Sistem AI bekerja berdasarkan pola data yang dipelajari dari berbagai sumber sehingga tidak selalu mampu menjamin kebenaran informasi yang diberikan. Subagio, Fahrudin, Sokibi, Nursikuwagus, Ishaq, & Darmayadi. (2026) menjelaskan bahwa pengetahuan yang dihasilkan AI tetap memerlukan proses verifikasi ilmiah agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis tetap menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa dan dosen.

Sementara itu, dari perspektif aksiologi, penggunaan *Generative AI* berkaitan erat dengan persoalan etika dan nilai dalam pendidikan. Anjani, Rufaidah, dan Hidayat (2024) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan tinggi harus tetap memperhatikan aspek humanisme agar perkembangan teknologi tidak menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi yang tidak disertai dengan kesadaran etis berpotensi mengurangi kualitas karakter dan tanggung jawab akademik peserta didik.

Selain persoalan etika, penggunaan AI juga mendorong perubahan dalam kebijakan pendidikan tinggi. Nasruddin, Rahman, Emha, Huda, dan Suratno (2026) menjelaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan tinggi telah menjadi bagian dari transformasi kapital manusia yang menuntut adanya adaptasi kelembagaan, perubahan kurikulum, dan pengembangan kompetensi digital. Oleh karena itu, perguruan tinggi dituntut untuk merumuskan kebijakan yang mampu mengakomodasi inovasi teknologi sekaligus menjaga kualitas akademik.

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi. Teknologi seperti chatbot berbasis AI, generator teks, dan alat bantu penelitian mampu membantu mahasiswa dan dosen dalam mencari informasi, menyusun tulisan, hingga menghasilkan berbagai bentuk karya akademik. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan terkait integritas akademik, seperti plagiarisme, ketidakjujuran akademik, ketergantungan terhadap teknologi, serta berkurangnya proses berpikir kritis dan reflektif dalam pembelajaran.

Di sisi lain, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan mengenai GenAI di pendidikan tinggi masih berfokus pada aspek teknis, efektivitas pembelajaran, penerimaan pengguna, atau isu etika secara umum. Kajian yang secara khusus menghubungkan penggunaan GenAI dengan filsafat ilmu, terutama melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi, masih relatif terbatas. Padahal, perkembangan teknologi AI tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga memunculkan pertanyaan mendasar tentang hakikat pengetahuan, sumber kebenaran ilmiah, serta nilai dan tanggung jawab moral dalam kegiatan akademik.

Penelitian ini menjadi penting karena penggunaan GenAI telah menantang konsep-konsep tradisional dalam pendidikan tinggi. Dari sudut pandang ontologi, muncul pertanyaan mengenai status AI sebagai alat, mitra, atau bahkan produsen pengetahuan. Dari perspektif epistemologi, muncul persoalan mengenai validitas, keabsahan, dan proses perolehan pengetahuan yang dihasilkan dengan bantuan AI. Sementara itu, dari perspektif aksiologi, perlu dikaji nilai-nilai etika, tanggung jawab, kejujuran, dan integritas akademik yang harus tetap dijaga dalam pemanfaatan teknologi tersebut.

Selain itu, pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang kuat. Oleh karena itu, kajian filosofis mengenai penggunaan GenAI diperlukan sebagai dasar konseptual dalam penyusunan kebijakan, pedoman etika, serta strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi digital saat ini.

Penelitian ini memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Diantaranya yaitu yang *pertama*, Mengintegrasikan filsafat ilmu dan integritas akademik. Sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji GenAI dari perspektif teknologi pendidikan, literasi digital, atau etika penggunaan AI. Penelitian ini secara khusus menghubungkan penggunaan GenAI dengan kajian filsafat ilmu dan integritas akademik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan fundamental. *Kedua*, Menggunakan pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara simultan. Penelitian sebelumnya umumnya hanya menyoroti aspek etika atau dampak praktis penggunaan AI. Penelitian ini mengkaji GenAI melalui tiga dimensi utama filsafat ilmu sekaligus, yaitu: Ontologi: hakikat keberadaan dan posisi GenAI dalam proses akademik. Epistemologi: sumber, validitas, dan konstruksi pengetahuan yang dihasilkan dengan bantuan GenAI. Aksiologi: nilai, etika, dan tanggung jawab dalam penggunaan GenAI. Pendekatan ini memberikan analisis yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian yang hanya berfokus pada satu dimensi. *Ketiga*, Menempatkan GenAI sebagai fenomena filosofis, bukan sekadar teknologi. Kebanyakan penelitian melihat GenAI sebagai alat bantu pembelajaran. Penelitian ini memandang GenAI sebagai fenomena yang berpotensi mengubah paradigma produksi, distribusi, dan legitimasi pengetahuan dalam pendidikan tinggi, sehingga kajiannya lebih mendalam dan konseptual. *Keempat*, Memberikan landasan konseptual bagi kebijakan pendidikan tinggi Hasil penelitian ini tidak hanya menjelaskan manfaat dan risiko penggunaan GenAI, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan, kode etik, dan pedoman integritas akademik yang sesuai dengan era kecerdasan buatan generatif. *Kelima*, Relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini hadir pada saat perguruan tinggi di seluruh dunia sedang menghadapi dilema antara mendorong inovasi teknologi dan menjaga integritas akademik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dan relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis hubungan antara penggunaan Generative Artificial Intelligence dan integritas akademik di pendidikan tinggi melalui kerangka filsafat ilmu yang mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara terpadu. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan hakikat pengetahuan, proses memperoleh

pengetahuan, dan nilai-nilai akademik di era kecerdasan buatan, yang masih jarang dikaji secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji dampak penggunaan GenAI, tetapi juga menawarkan landasan filosofis untuk pengembangan praktik dan kebijakan pendidikan tinggi yang berintegritas di era digital.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *Generative Artificial Intelligence* dalam pendidikan tinggi melalui perspektif filsafat ilmu yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kajian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi AI dalam dunia akademik sekaligus menawarkan landasan filosofis bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tetap berorientasi pada integritas akademik dan nilai-nilai kemanusiaan. Nasrudin, Rahman, Emha, Huda, & Suratno. 2026

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap berbagai literatur yang membahas filsafat ilmu, integritas akademik, dan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) dalam pendidikan tinggi. Menurut Subagio, Fahrudin, Sokibi, Nursikuwagus, Ishaq, & Darmayadi. (2026), kajian filsafat ilmu terhadap AI memerlukan pendekatan konseptual dan interpretatif karena objek kajian tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga menyangkut nilai, makna, dan tujuan penggunaan ilmu pengetahuan.

Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal nasional terindeks Sinta, prosiding, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026. Pemilihan sumber dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan relevansi tema penelitian, kredibilitas publikasi, dan keterbaruan data. Menurut Irfan, Arifin, dan Mas'ula (2025), penggunaan sumber literatur terkini sangat penting dalam mengkaji fenomena AI karena perkembangan teknologi berlangsung secara cepat dan dinamis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur elektronik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis yang meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola pemikiran mengenai kedudukan AI dalam perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Untuk menjamin validitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian yang membahas tema serupa. Melalui triangulasi tersebut, diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implikasi penggunaan Generative AI terhadap integritas akademik di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Ontologis: Kedudukan *Generative* AI dalam Produksi Pengetahuan

Penelitian mengenai kedudukan Generative Artificial Intelligence (GenAI) dalam produksi pengetahuan dari perspektif ontologis perlu dilakukan karena

perkembangan GenAI telah mengubah cara pengetahuan dihasilkan, disebarluaskan, dan digunakan dalam lingkungan pendidikan tinggi. Selama ini, proses produksi pengetahuan dalam dunia akademik dipahami sebagai hasil aktivitas intelektual manusia melalui proses berpikir, analisis, refleksi, dan penelitian. Namun, hadirnya GenAI menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai hakikat keberadaan teknologi tersebut dalam proses penciptaan pengetahuan: apakah GenAI hanya berfungsi sebagai alat bantu, sebagai kolaborator intelektual, atau telah menjadi entitas yang turut berperan dalam menghasilkan pengetahuan baru.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi karena penggunaan GenAI di perguruan tinggi berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan pengembangan landasan filosofis dan etis yang mengaturnya. Banyak mahasiswa dan dosen telah memanfaatkan GenAI untuk menyusun tugas, membuat artikel, merangkum referensi, bahkan membantu proses penelitian. Akan tetapi, masih terdapat ketidakjelasan mengenai status ontologis pengetahuan yang dihasilkan melalui bantuan AI tersebut. Ketidakjelasan ini berpotensi menimbulkan persoalan akademik terkait kepemilikan intelektual, otoritas keilmuan, autentisitas karya ilmiah, dan integritas akademik.

Selain itu, kajian ontologis diperlukan karena perkembangan GenAI tidak hanya membawa perubahan teknis, tetapi juga menggeser pemahaman tradisional tentang siapa atau apa yang dapat berperan dalam menghasilkan pengetahuan. Jika persoalan ini tidak dikaji secara mendalam, dunia pendidikan tinggi berisiko mengalami kebingungan konseptual dalam menentukan batas antara kontribusi manusia dan kontribusi teknologi dalam aktivitas akademik. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan dasar filosofis dalam memahami posisi GenAI dalam ekosistem produksi pengetahuan di era digital.

Perkembangan Generative AI telah mengubah cara manusia memperoleh dan memproduksi pengetahuan. Dalam perspektif ontologi, pertanyaan utama yang muncul adalah apakah AI dapat dianggap sebagai subjek pengetahuan atau hanya sebagai alat bantu dalam proses penciptaan pengetahuan. Subagio, Fahrudin, Sokibi, Nursikuwagus, Ishaq, & Darmayadi. (2026) menegaskan bahwa AI pada hakikatnya merupakan instrumen teknologi yang dirancang untuk membantu manusia mengolah informasi dan bukan entitas yang memiliki kesadaran sebagaimana manusia.

Ontologi filsafat ilmu memandang bahwa pengetahuan lahir melalui interaksi antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Dalam konteks ini, manusia tetap menjadi subjek utama yang memiliki kesadaran, pengalaman, intuisi, dan kemampuan reflektif. AI hanya berfungsi sebagai perantara yang membantu mempercepat proses pengolahan informasi. Pandangan ini menunjukkan bahwa AI tidak dapat menggantikan peran manusia dalam menghasilkan pengetahuan yang bermakna. Barus. Hidayanto, & Eitiveni. 2025

Risqoh (2025) menjelaskan bahwa era kecerdasan buatan memerlukan rekonstruksi paradigma konstruktivisme pendidikan yang tetap menempatkan manusia sebagai pusat pembentukan makna. Pengetahuan yang dihasilkan AI hanya berupa hasil pengolahan data dan belum dapat disebut sebagai pemahaman dalam arti filosofis karena tidak melibatkan kesadaran reflektif.

Dari perspektif pendidikan tinggi, keberadaan AI sebaiknya dipandang sebagai *cognitive tool* yang membantu mahasiswa dan dosen dalam memperoleh informasi secara lebih cepat. Namun demikian, proses interpretasi, evaluasi, dan sintesis

pengetahuan tetap menjadi tanggung jawab manusia sebagai pelaku akademik. Dewi, Rahman, & Asrowi. 2025

Pada bagian analisis ontologis: kedudukan generative AI dalam produksi pengetahuan memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dari penelitian sebelumnya, Dimana yang *pertama*, Fokus pada dimensi ontologis, bukan sekadar aspek teknis. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas GenAI dari sisi manfaat, efektivitas pembelajaran, penerimaan pengguna, atau risiko etika. Penelitian ini berfokus pada pertanyaan yang lebih mendasar, yaitu mengenai hakikat keberadaan (being) dan posisi GenAI dalam proses produksi pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini bergerak pada level filosofis yang lebih dalam dibandingkan kajian yang bersifat praktis. *Kedua*, Mengkaji status GenAI sebagai produsen pengetahuan. Penelitian sebelumnya umumnya menganggap AI sebagai alat bantu pembelajaran atau alat pendukung penelitian. Penelitian ini secara khusus mempertanyakan apakah GenAI hanya merupakan instrumen teknologi atau memiliki kedudukan tertentu dalam proses penciptaan pengetahuan. Kajian ini relatif masih jarang dilakukan, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. *Ketiga*, Menghubungkan ontologi dengan integritas akademik Keunikan lainnya adalah penelitian ini tidak hanya membahas keberadaan GenAI secara filosofis, tetapi juga mengaitkannya dengan isu integritas akademik. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana pemahaman terhadap kedudukan ontologis GenAI dapat memengaruhi konsep keaslian karya, tanggung jawab akademik, dan pengakuan atas kontribusi intelektual dalam dunia pendidikan tinggi. *Keempat*, Memberikan perspektif baru tentang hubungan manusia dan teknologi. Penelitian ini tidak menempatkan manusia dan AI sebagai dua entitas yang terpisah secara sederhana, melainkan mengkaji relasi keduanya dalam produksi pengetahuan. Pendekatan ini menghasilkan perspektif baru mengenai bagaimana manusia, teknologi, dan pengetahuan saling berinteraksi dalam era kecerdasan buatan. *Kelima*, Mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*), Hingga saat ini, sebagian besar studi GenAI masih didominasi oleh pendekatan pedagogis, teknologi pendidikan, dan etika penggunaan AI. Kajian yang secara spesifik menganalisis kedudukan ontologis GenAI dalam produksi pengetahuan akademik masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memperkaya kajian filsafat ilmu di era kecerdasan buatan.

Kebaruan pada penelitian analisis ontologis : kedudukan genarative AI dalam produksi pengetahuan ini terletak pada analisis mengenai kedudukan ontologis *Generative Artificial Intelligence* dalam produksi pengetahuan akademik, dengan menempatkan GenAI tidak hanya sebagai alat teknologi, tetapi sebagai fenomena yang memengaruhi pemahaman tentang hakikat pengetahuan dan aktor yang terlibat dalam proses pembentukannya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada efektivitas atau etika penggunaan AI, penelitian ini menawarkan perspektif filsafat ilmu untuk menjelaskan posisi GenAI dalam ekosistem pengetahuan serta implikasinya terhadap integritas akademik di pendidikan tinggi.

2. Analisis Epistemologis: Validitas Pengetahuan pada Era AI

Perspektif epistemologi berfokus pada sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks *Generative AI*, persoalan epistemologis muncul ketika informasi yang dihasilkan AI dianggap sebagai sumber pengetahuan yang dapat dipercaya tanpa proses verifikasi lebih lanjut. Menurut Dewantara dan Dewi (2025),

kemudahan memperoleh informasi melalui AI sering kali membuat mahasiswa mengabaikan proses evaluasi kritis terhadap sumber informasi yang digunakan.

Salah satu kelemahan utama *Generative AI* adalah fenomena *hallucination*, yaitu kondisi ketika sistem menghasilkan informasi yang tampak benar tetapi sebenarnya tidak akurat. Fenomena ini menunjukkan bahwa AI tidak memiliki kemampuan memahami kebenaran sebagaimana manusia, melainkan hanya menghasilkan respons berdasarkan pola statistik dari data pelatihan. Oleh karena itu, setiap informasi yang dihasilkan AI harus diverifikasi melalui sumber ilmiah yang kredibel. Prayogi & Nasrullah. 2024

Subagio, Fahrudin, Sokibi, Nursikuwagus, Ishaq, & Darmayadi. (2026) menjelaskan bahwa filsafat ilmu memberikan kerangka epistemologis untuk menguji validitas pengetahuan melalui proses observasi, rasionalisasi, verifikasi, dan pembuktian. Dengan demikian, penggunaan AI tidak boleh menggantikan metode ilmiah yang selama ini menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi yang semakin penting pada era AI. Mahasiswa tidak cukup hanya mampu memperoleh informasi, tetapi juga harus mampu menilai keakuratan, relevansi, dan kredibilitas informasi tersebut. Kemampuan ini menjadi benteng utama dalam menghadapi risiko disinformasi yang dihasilkan oleh sistem AI. Putra., et all. 2024

Chan dan Hu (2023) menemukan bahwa mahasiswa umumnya memiliki sikap positif terhadap penggunaan AI karena dapat membantu proses belajar dan penelitian. Namun demikian, mereka juga menyadari adanya risiko terkait akurasi informasi, privasi data, dan ketergantungan teknologi. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya literasi digital sebagai bagian dari kompetensi akademik abad ke-21.

Penelitian tentang analisis epistemologi: validitas pengetahuan pada era *Artificial Intelligence* (AI) perlu dilakukan karena perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) telah mengubah cara individu memperoleh, memproduksi, dan memverifikasi pengetahuan di lingkungan pendidikan tinggi. Jika pada paradigma tradisional pengetahuan diperoleh melalui proses observasi, pengalaman, penalaran, penelitian ilmiah, dan telaah literatur yang ketat, maka pada era AI pengetahuan dapat dihasilkan secara instan melalui sistem yang mampu menyajikan informasi dalam hitungan detik. Kondisi ini memunculkan pertanyaan epistemologis yang mendasar mengenai keabsahan, kebenaran, dan reliabilitas pengetahuan yang dihasilkan oleh AI.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena GenAI memiliki kemampuan menghasilkan teks yang tampak ilmiah dan meyakinkan, tetapi tidak selalu didasarkan pada sumber yang valid atau dapat diverifikasi. Fenomena seperti AI *hallucination*, bias algoritma, kesalahan interpretasi data, dan ketidakjelasan sumber informasi menimbulkan tantangan baru bagi dunia akademik. Mahasiswa dan dosen berpotensi menerima informasi yang tampak benar tanpa melalui proses verifikasi kritis yang memadai. Akibatnya, kualitas pengetahuan yang digunakan dalam proses pembelajaran dan penelitian dapat mengalami penurunan.

Selain itu, perkembangan AI telah menggeser otoritas tradisional sumber pengetahuan. Jika sebelumnya buku ilmiah, jurnal bereputasi, dan hasil penelitian empiris menjadi rujukan utama, kini AI sering menjadi sumber informasi pertama yang diakses oleh pengguna. Pergeseran ini memerlukan kajian epistemologis untuk

memahami apakah pengetahuan yang dihasilkan AI dapat dianggap sebagai pengetahuan yang sah secara ilmiah serta bagaimana kriteria validitasnya harus ditentukan.

Penelitian ini juga penting karena pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menjaga kualitas produksi ilmu pengetahuan. Tanpa pemahaman yang jelas mengenai validitas pengetahuan pada era AI, perguruan tinggi berisiko menghadapi peningkatan misinformasi akademik, lemahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa, serta menurunnya integritas dalam proses pembelajaran dan penelitian. Oleh karena itu, kajian epistemologis diperlukan sebagai landasan konseptual untuk mengembangkan budaya akademik yang tetap kritis dan berbasis bukti di tengah kemajuan teknologi AI.

Penelitian ini memiliki sejumlah keunikan yang membedakannya dari penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya. Yang *pertama*, Mengkaji validitas pengetahuan dari perspektif filsafat ilmu. Sebagian besar penelitian tentang AI berfokus pada aspek teknis, efektivitas penggunaan, penerimaan teknologi, atau dampaknya terhadap pembelajaran. Penelitian ini menempatkan persoalan validitas pengetahuan dalam kerangka epistemologi filsafat ilmu, sehingga membahas pertanyaan yang lebih fundamental mengenai hakikat kebenaran dan legitimasi pengetahuan yang dihasilkan oleh AI. *Kedua*, Menyoroti transformasi sumber pengetahuan di era AI. Penelitian ini tidak hanya mengkaji AI sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sumber informasi yang semakin memengaruhi cara manusia memperoleh pengetahuan. Fokus ini memberikan perspektif baru tentang perubahan otoritas pengetahuan dari sumber-sumber akademik tradisional menuju sistem berbasis kecerdasan buatan. *Ketiga*, Menghubungkan epistemologi dengan integritas akademik. Keunikan lainnya terletak pada upaya mengaitkan validitas pengetahuan dengan integritas akademik. Penelitian ini menganalisis bagaimana penggunaan informasi yang dihasilkan AI dapat memengaruhi kejujuran akademik, kualitas argumentasi ilmiah, dan tanggung jawab pengguna dalam memverifikasi kebenaran informasi. *Keempat*, Mengkaji kriteria kebenaran pengetahuan yang dihasilkan AI. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas manfaat atau risiko AI, penelitian ini secara khusus mempertanyakan standar epistemologis yang dapat digunakan untuk menilai apakah informasi yang dihasilkan AI memenuhi kriteria kebenaran, reliabilitas, objektivitas, dan validitas ilmiah. *kelima*, Menjawab kesenjangan penelitian filosofis tentang AI. Hingga saat ini, kajian mengenai AI dalam pendidikan tinggi masih didominasi oleh perspektif teknologi pendidikan dan etika digital. Penelitian yang secara khusus membahas validitas pengetahuan yang dihasilkan AI dari perspektif epistemologi masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan analisis yang lebih konseptual dan filosofis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis validitas pengetahuan yang dihasilkan atau dimediasi oleh Generative Artificial Intelligence melalui perspektif epistemologi filsafat ilmu, dengan fokus pada sumber pengetahuan, kriteria kebenaran, proses justifikasi, serta implikasinya terhadap integritas akademik di pendidikan tinggi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menyoroti efektivitas penggunaan AI atau isu etika secara umum, penelitian ini menawarkan kerangka epistemologis untuk memahami bagaimana pengetahuan pada era AI dapat

dinilai, diverifikasi, dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan filsafat ilmu sekaligus kontribusi praktis bagi penguatan budaya akademik yang kritis dan berbasis evidensi di era kecerdasan buatan.

3. Analisis Aksiologis: Etika dan Integritas Akademik

Penelitian mengenai analisis aksiologis: etika dan integritas akademik dalam penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) perlu dilakukan karena perkembangan AI telah menghadirkan tantangan baru terhadap nilai-nilai dasar yang selama ini menjadi fondasi pendidikan tinggi, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, transparansi, dan orisinalitas karya akademik. Kemampuan GenAI untuk menghasilkan esai, laporan, artikel, hingga jawaban tugas secara cepat dan meyakinkan telah menciptakan dilema antara pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produktivitas akademik dan potensi penyalahgunaannya yang dapat mengancam integritas akademik.

Aksiologi membahas nilai dan tujuan penggunaan ilmu pengetahuan. Dalam konteks *Generative AI*, aspek aksiologis berkaitan dengan bagaimana teknologi digunakan secara etis dan bertanggung jawab dalam lingkungan akademik. Menurut Irfan, Arifin, dan Mas'ula (2025), tantangan terbesar penggunaan AI di perguruan tinggi bukan terletak pada teknologinya, melainkan pada bagaimana pengguna memanfaatkannya.

Penggunaan AI yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan berbagai bentuk pelanggaran integritas akademik, seperti plagiarisme, fabrikasi tugas, dan manipulasi karya ilmiah. Yusuf, Tsany, Ramadhan, & Rakhmawati. (2024) menemukan bahwa sebagian mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk menghasilkan tugas akademik secara instan tanpa melakukan proses analisis dan pengembangan gagasan secara mandiri. Kondisi ini berpotensi mengurangi kualitas pembelajaran dan melemahkan budaya akademik.

Di sisi lain, *Generative AI* juga memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran apabila digunakan secara tepat. Dewantara dan Dewi (2025) menjelaskan bahwa AI dapat membantu mahasiswa dalam melakukan brainstorming, memperluas wawasan, meningkatkan produktivitas belajar, dan mempercepat pencarian referensi akademik.

Paath, Rauan, dan Rindengan (2025) menegaskan bahwa tata kelola AI di perguruan tinggi harus memperhatikan prinsip integritas akademik, privasi data, transparansi sistem, dan akuntabilitas penggunaan teknologi. Pendekatan tersebut penting agar pemanfaatan AI tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai etika profesi.

Salam dan Ismail (2025) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki karakter, tanggung jawab moral, dan kesadaran sosial.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat karena banyak perguruan tinggi masih berada pada tahap adaptasi dalam menghadapi penggunaan GenAI. Di satu sisi, teknologi ini memberikan peluang besar untuk mendukung proses belajar, penelitian, dan penulisan akademik. Namun, di sisi lain, penggunaan yang tidak bertanggung jawab dapat memunculkan berbagai persoalan, seperti plagiarisme

terselubung, ketergantungan intelektual, manipulasi karya ilmiah, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya terletak pada teknologi itu sendiri, tetapi pada nilai-nilai yang melandasi penggunaannya.

Dari perspektif aksiologi, penting untuk mengkaji bagaimana nilai, norma, dan etika akademik harus direkonstruksi di era AI. Pertanyaan yang muncul bukan lagi sekadar apakah AI boleh digunakan atau tidak, tetapi bagaimana AI digunakan secara bertanggung jawab sehingga tetap sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi. Tanpa kajian aksiologis yang mendalam, penggunaan GenAI berpotensi mengaburkan batas antara bantuan teknologi yang sah dan pelanggaran integritas akademik.

Selain itu, penelitian ini penting karena pendidikan tinggi tidak hanya bertugas menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki karakter, moralitas, dan tanggung jawab akademik. Oleh karena itu, diperlukan landasan filosofis yang mampu menjelaskan nilai-nilai apa yang harus dipertahankan, dikembangkan, atau bahkan didefinisikan dalam menghadapi transformasi digital yang dipicu oleh perkembangan AI.

Penelitian ini memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mana pada penelitian ini menempatkan AI sebagai persoalan nilai, bukan hanya persoalan teknologi. Mengkaji integritas akademik melalui pendekatan filsafat ilmu, Menganalisis rekonstruksi nilai akademik di era AI, Menghubungkan etika penggunaan AI dengan tujuan pendidikan tinggi, dan Mengisi kesenjangan kajian aksiologis tentang AI.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis etika dan integritas akademik dalam penggunaan Generative Artificial Intelligence melalui perspektif aksiologi filsafat ilmu, yang menempatkan AI sebagai fenomena yang tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga memengaruhi sistem nilai yang mendasari kehidupan akademik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada manfaat, risiko, atau kebijakan penggunaan AI, penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, orisinalitas, dan kebenaran ilmiah dipahami, dipertahankan, dan direkonstruksi dalam era kecerdasan buatan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan filsafat ilmu serta kontribusi praktis dalam penyusunan pedoman etika dan penguatan integritas akademik di pendidikan tinggi.

4. Implikasi bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia

Penelitian mengenai implikasi penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) bagi pendidikan tinggi di Indonesia perlu dilakukan karena perkembangan teknologi AI telah membawa perubahan yang sangat cepat pada sistem pembelajaran, penelitian, penilaian, dan tata kelola akademik di perguruan tinggi. Kehadiran GenAI tidak hanya mengubah cara mahasiswa belajar dan dosen mengajar, tetapi juga memengaruhi cara pengetahuan diproduksi, disebarluaskan, dan dievaluasi. Perubahan ini menuntut perguruan tinggi untuk mampu beradaptasi tanpa mengabaikan kualitas akademik dan nilai-nilai pendidikan yang menjadi landasan utama pendidikan tinggi.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi teknologi digital di perguruan tinggi, seperti kesenjangan literasi AI, belum meratanya infrastruktur teknologi, keterbatasan

regulasi, serta belum adanya pedoman yang komprehensif mengenai penggunaan GenAI dalam aktivitas akademik. Akibatnya, pemanfaatan AI sering kali berkembang lebih cepat daripada kesiapan institusi dalam mengelolanya. Jika kondisi ini tidak direspons secara tepat, dapat muncul berbagai risiko, seperti penyalahgunaan AI dalam tugas akademik, penurunan kualitas pembelajaran, hingga melemahnya integritas akademik.

Selain itu, pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi transformasi digital dan revolusi industri berbasis kecerdasan buatan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya melihat AI sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai fenomena yang memiliki dampak filosofis, pedagogis, etis, dan kebijakan bagi masa depan pendidikan tinggi di Indonesia.

Penelitian ini juga penting karena kebijakan pendidikan tinggi yang berkaitan dengan AI masih terus berkembang. Perguruan tinggi membutuhkan dasar konseptual yang kuat untuk merumuskan kebijakan, kurikulum, strategi pembelajaran, serta pedoman etika yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, dosen, dan mahasiswa dalam mengoptimalkan pemanfaatan AI secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu mengembangkan kebijakan yang lebih adaptif terhadap penggunaan AI. Pendekatan pelarangan secara mutlak tidak lagi relevan karena teknologi AI telah menjadi bagian dari kehidupan akademik. Sebaliknya, diperlukan regulasi yang jelas mengenai batasan dan tata cara penggunaan AI dalam kegiatan pembelajaran dan penelitian.

Irfan, Arifin, & Mas'ula. (2025) merekomendasikan penguatan AI *literacy* sebagai strategi utama dalam menjaga integritas akademik. Literasi AI tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga pemahaman terhadap aspek etika, validitas informasi, dan dampak sosial penggunaan AI.

Selain itu, sistem asesmen di perguruan tinggi perlu mengalami transformasi. Penilaian tidak lagi hanya berfokus pada produk akhir berupa tugas atau laporan tertulis, tetapi juga pada proses berpikir, argumentasi, refleksi, dan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah. Pendekatan ini dapat mengurangi risiko penyalahgunaan AI sekaligus mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Thalib & Mansyur. 2025

Penguatan budaya akademik juga menjadi aspek yang sangat penting. Perguruan tinggi perlu menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika digital kepada mahasiswa sejak awal masa studi. Dengan demikian, penggunaan AI dapat menjadi sarana pengembangan kapasitas akademik dan bukan alat untuk melakukan kecurangan. Arfanaldy. S.R. 2024

KESIMPULAN

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan tinggi. Dari perspektif ontologis, AI merupakan instrumen teknologi yang berfungsi sebagai alat bantu dalam proses konstruksi pengetahuan dan tidak dapat menggantikan manusia sebagai subjek utama ilmu pengetahuan. Dari perspektif epistemologis, informasi yang dihasilkan AI tidak dapat diterima begitu saja sebagai kebenaran ilmiah karena tetap memerlukan proses



verifikasi, validasi, dan evaluasi kritis. Dari perspektif aksiologis, penggunaan AI harus didasarkan pada prinsip etika, tanggung jawab, dan integritas akademik.

Penelitian ini menegaskan bahwa filsafat ilmu memiliki peran strategis dalam memberikan landasan konseptual bagi pemanfaatan AI di pendidikan tinggi. Perguruan tinggi perlu mengembangkan kebijakan yang adaptif melalui penguatan literasi AI, transformasi sistem asesmen, dan penanaman nilai-nilai integritas akademik. Dengan demikian, perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan, yaitu pengembangan manusia yang kritis, berkarakter, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani.K.T., Rufaidah.A., & Hidayat.N. (2024). Integrasi Teknologi dan Humanisme: Menuju Penguatan Kualitas Pendidikan Tinggi di Era Society 5.0. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4906-4911. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4441>
- Arbiani. E. M., et all. (2026). Transformasi Pola Komunikasi Akademik Dan Etika Digital Dalam Pemanfaatan Generative Ai Sebagai Asisten Belajar Mandiri. (2026). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 12(1), 2021-2030. <https://doi.org/10.9963/tv30az41>
- Arfanaldy. S.R (2024). Dampak Penggunaan Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan Tinggi. Februari 2024. *Jurnal multidisiplin ilmu sosial dan teknologi indonesia*. 2(1): 37-42. Doi: <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>
- Barus. O., Hidayanto. A.N., & Eitiveni. I. (2025). Memetakan Permasalahan Etika Generative Ai Di Perguruan Tinggi: Tinjauan Sistematis Berpanduan Felt Pemetaan Isu Etika Generative Ai Di Pendidikan Tinggi: Tinjauan Sistematis Berpanduan Felt. Doi: <https://doi.org/10.19166/pji.v21i2.10020>
- Chan. C. K. Y., & Hu. W. (2023). Suara Mahasiswa tentang AI Generatif: Persepsi, Manfaat, dan Tantangan di Pendidikan Tinggi. Doi: <https://doi.org/10.48550/arXiv.2305.00290>
- Dewantara, B. A., & Dewi, L. K. (2025). Generative AI dalam pembelajaran mahasiswa: Antara inovasi pendidikan dan integritas akademik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 1–12.
- Dewantara, BA., & Dewi, LK. (2025). AI Generatif dalam Pembelajaran Mahasiswa: Antara Inovasi Pendidikan dan Integritas Akademik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8 (7): 8209-8217. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8680>
- Dewi. R.K., Rahman. A., & Asrowi. (2025). Urgensi Filsafat Pendidikan sebagai Landasan Etis Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Publikasi Pendidikan*. 15(1):18-25. Doi: <https://doi.org/10.70713/publikan.v15i1.67331>
- Hendriawan.P., Lisdiana. L., Rahmah. D.S., & Irawan. Hasanah. A. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Konstruksi Filsafat Ilmu: Eksistensi Manusia Sebagai Subjek Pendidikan. DOI: <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i1.1532> <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/paradigma/issue/view/29>



- Irfan. A., Arifin. S., & Mas'ula. S. (2025). Menavigasi Era Ai: Tinjauan Sistematis Terhadap Tantangan, Dampak, Dan Respon Institusional Untuk Menjaga Integritas Akademik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 10(4). Doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38607>
- Nasrudin. M., Rahman. A., Emha. H. A., & Huda. F., Suratno. E. (2026). Kebijakan Pendidikan Tinggi Berbasis Kecerdasan Buatan dan Transformasi Kapital Manusia: Perspektif Sosiologi Pendidikan. Doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46527>
- Paath. R. J., Rauan. B. D. V., & Rindengan Y. D. Y. (2025). Integrasi Dimensi Etika Profesi dalam Sistem Pendukung Keputusan Adopsi Kecerdasan Buatan Generatif di Perguruan Tinggi. (2025). *Kohesi: Jurnal Sains Dan Teknologi*,10(7),921-930. <https://cibinstitute.id/index.php/kohesi/article/view/3890>
- Prayogi. A., & Nasrullah. R. (2024). Artificial Intelligence dan Filsafat Ilmu: Bagaimana Filsafat Memandang Kecerdasan Buatan Sebagai Ilmu. *LogikaLink*.1(2):144-155.Doi:<https://doi.org/10.28918/logiclink.v1i2.8947>
- Putra. E. B. E., et all. (2024). Pengaruh Ai Terhadap Perguruan Tinggi: Analisis Bibliometrik. Juni 2024. *JATI: jurnal mahasiswa teknik informatika*. Doi: <https://doi.org/10.36040/jati.v8i4.10157>
- Rizal, MF, Patmanthara, S., & Rahmawati, C. (2025). Revolusi Epistemologi dalam Era Kecerdasan Buatan: Tantangan dan Implikasi Pembelajaran Mendalam dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Penemuan : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 10 (1), 89–97. <https://doi.org/10.33752/discovery.v10i1.8449>
- Sanbein. P., & Sarimanah. E. (2025). Kecerdasan Buatan Dalam Jaminan Mutu Akademik: Peluang Dan Tantangan. (2025). *Jurnal teknodik*, 89-98. <https://doi.org/10.32550/mc06k795>
- Subagio. R.T., Fahrudin. F, Sokibi. P., Nursikuwagus. A., Ishaq. M.U., & Darmayadi. A. (2026). Integrasi Artificial Intelligence di Pendidikan Tinggi (Analisis Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Berbasis Filsafat Ilmu). *Jurnal ilmiah falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*,12(1),103-114. <https://doi.org/10.37567/jif.v12i1.4897>
- Rahmawati, A., Amirah, S., & Wijaya, N. (2025, April 29). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Tinggi Indonesia: Peluang, Tantangan, dan Kerangka Implementasi. *Jurnal Teknologi Sistem Informasi*, 6(1), 114-126. <https://doi.org/https://doi.org/10.35957/jtsi.v6i1.11329>
- Risqoh, S. C. R. (2025). Rekonstruksi pemikiran konstruktivisme dalam era kecerdasan buatan: Refleksi filsafat pendidikan atas pembentukan kesadaran manusia. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(11), 4098–4110. Doi: <https://doi.org/10.58344/jii.v4i11.7132>
- Salam, N., & Ismail, I. (2025). Refleksi Filsafat Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Kecerdasan Buatan. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(4),60–75. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol4.iss4.2159>



- Syairofi, A. (2024). Pelatihan Penggunaan ChatGPT berbasis Kerangka Literasi AI untuk Meningkatkan Integritas Akademik Mahasiswa. *AI - Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2),165–182. <https://doi.org/10.56013/jak.v4i2.3200>
- Thalib. H. R., & Mansyur. A.S. (2025). Studi Tinjauan Pustaka: Strategi dan Tantangan Pemanfaatan AI Generatif dalam Penulisan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2),242-248. <https://doi.org/10.63822/6jd82a61>
- Yusuf. F.M., Tsany. M.A.F., Ramadhan. R., & Rakhmawati. N. A. (2024). Analisis Penggunaan Chatgpt Dalam Konteks Integritas Akademik: Studi Kasus Plagiarisme Di Perguruan Tinggi Indonesia. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14237166>

